

**BAB II**  
**INFORMASI DAN KOMUNIKASI**  
**BAGI PENDERITA KANKER**

**II.1. Insidensi Penyakit Kanker**

Di Indonesia saat ini kanker telah merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar, yang perlu ditanggulangi secara menyeluruh, terpadu, efektif, efisien, ekonomis, dan manusiawi. Kanker dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat, walaupun yang terbanyak pada usia lanjut ada juga penderita usia muda bahkan kanak-kanak penderita kanker. Kasus kanker di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Informasi tentang kanker akan membantu program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama karena penyakit kanker merupakan salah satu penyakit yang amat ditakuti oleh masyarakat di semua lapisan (Aryono, 1999: i).

Menurut hasil survey Kesehatan Rumah Tangga oleh Departemen Kesehatan RI, angka kematian akibat kanker pada tahun 1972 adalah 1,3%, pada tahun 1981 meningkat menjadi 3,4%, dan pada tahun 1989 menjadi 4,5%. Sedangkan jumlah penderita baru penyakit kanker di Indonesia diperkirakan ada 100 penderita baru di antara 100.000 penduduk per tahun. Menurut Prof. Dr. dr. Sarjadi, Sp.PA, salah satu dosen Fakultas Kedokteran Undip yang juga merupakan pakar peneliti penyakit kanker, ada 150-160 orang penderita baru penyakit kanker di Jawa Tengah dari setiap 100.000 penduduk yang ada setiap tahunnya, dan yang telah tertangani secara medis hanya sekitar 25% dari jumlah

keseluruhan (<http://eprints.ac.id/7369/>). Sedang harian *Kompas* edisi Selasa, 31 Agustus 2010 dalam tajuk ilmu pengetahuan & teknologi, halaman 13, menulis bahwa sebanyak 58% kasus kanker terjadi di negara miskin dan berkembang serta kematian mencapai 63%. Kemudian *Kompas* edisi Minggu, 7 November 2010 halaman 17 juga menulis di Indonesia, jumlah kasus kanker mengalami peningkatan dan masuk peringkat ke-enam penyebab kematian di Indonesia.

Di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan laporan program dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang berasal dari rumah sakit dan Puskesmas tahun 2006, kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 22.857 kasus (7,13 per 1000 penduduk). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2002, kanker merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung dan stroke.

Pada tahun 2007 di Kota Semarang berdasarkan laporan program dari rumah sakit dan Puskesmas, kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 12.807. Menurut mantan menteri kesehatan Siti Fadilah Supari, jumlah penderita kanker di Indonesia mencapai 6% dari populasi. Mengingat kecenderungan yang makin meningkat seiring globalisasi dan gaya hidup, diperlukan layanan informasi tentang kanker.

Dari bagian Laboratorium Patologi Anatomi RS. Telogorejo Semarang, diperoleh data bahwa mulai Januari 2009 sampai dengan Desember 2009, dari 4806 orang yang memeriksakan diri ke laboratorium pemeriksaan darah, ditemukan keganasan sebanyak 1281 orang. Sedangkan mulai Januari 2010 sampai dengan Juni 2010, dari 2521 orang yang datang memeriksakan diri ke

laboratorium darah, ditemukan keganasan sebanyak 464 orang. Meskipun demikian penderita tidak mengetahui bahwa di RS. Telogorejo tidak mempunyai fasilitas radioterapi.

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi merupakan sebuah kota yang dianggap oleh masyarakat Jawa Tengah mempunyai berbagai macam fasilitas umum dan pelayanan sosial di berbagai bidang. Namun sampai saat ini di Kota Semarang belum ada wadah yang berfungsi memberikan layanan informasi tentang kanker. Di Jakarta ada *Cancer Information and Support Center (CISC)* yang berperan memberikan pengetahuan dan dukungan moral kepada para penderita kanker (*Kompas*, edisi Minggu 7 November 2010, halaman 17).

## **II.2. Dinamika Psikologis yang Terjadi pada Diri Penderita Kanker**

Kanker secara alami memang sulit diprediksi dan seringkali penderita mencari pertolongan dengan harapan yang besar meskipun sebetulnya kondisi kesehatan mereka sangat tergantung pada diri mereka sendiri, dan pada umumnya mereka menumpukan harapan pengobatannya untuk segera bisa mendapatkan resep mujarab. Pada saat seseorang didiagnosa kanker, sebetulnya tidak ada yang dapat dilakukan selain menerimanya dan belajar bagaimana hidup dengan kanker.

Johnny, 46 tahun telah didiagnosa menderita kanker usus stadium 2B, dan menjalani operasi bulan Januari 2006. Sebelum menderita kanker, ia tidak mengetahui tentang kanker, ia hanya mengetahui dari banyak orang yang menderita kanker, seperti mantan atasannya dulu yang meninggal pada usia 40 tahun akibat kanker usus, telah berobat sampai ke Singapura untuk kemoterapi,

kemudian ke Cina, dalam dua tahun dia meninggal dunia. Kemudian sejak itu ia mulai menyadari bahwa kanker adalah masalah yang serius, kanker dapat membunuh manusia. Setelah itu Johnny mulai mencari tahu apa penyebab kanker, walaupun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia mencatat ada tujuh atau delapan orang teman yang meninggal karena kanker, setelah kemoterapi dan radioterapi, mereka tidak hidup lama, hanya bertahan dua tahun. Seminggu setelah ia keluar dari rumah sakit pasca operasi, saudara iparnya juga meninggal karena kanker, ia menjalani enam siklus kemoterapi kemudian meninggal. Sebelum Johnny menderita kanker, tidak pernah terlintas bahwa suatu saat ia akan menderita kanker. Ia hanya memperhatikan orang yang menderita kanker dan jatuh kasihan. Pada saat ia dinyatakan menderita kanker, ia merasa kehilangan arah, ia merasa dunia seperti akan runtuh. Bagi Bapak Johnny, untuk bertahan hidup dan memerangi kanker dibutuhkan keinginan kuat dan tekad untuk hidup. Dia berkata: “Saya tidak akan merusak diri sendiri, saya akan berjuang keras untuk hidup” (Teo, 2009:4-13). Demikian juga dengan seorang ibu Berusia 56 tahun yang diagnosis dokter bahwa ia menderita kanker leher rahim, telah mempengaruhi seluruh aktivitasnya, dan seluruh keluarganya merasakan keprihatinan yang sangat, padahal dia jarang sakit.

Kanker dianggap identik dengan kematian, kesakitan, dan kebangkrutan. Tiga hal ini sempat menghantui benak Zuriati (54 tahun), yang dideteksi kanker payudara 14 tahun yang lalu, saat usianya masih 40 tahun. Mendengar vonis dokter saat itu Zuriati tertekan, selesai dari dokter ia tidak langsung pulang tetapi menghabiskan malam dengan berputar-putar naik taksi yang disewanya. “Saat

menyusuri jalan di malam hari itu, pikiran saya dipenuhi tentang kematian. Anak-anak saya masih kecil, kalau saya mati siapa yang akan mengurus mereka” (*Kompas*, 7 November 2010, halaman 17). Dahlan Iskan bahkan telah mengetahui secara gamblang tentang penyakit kanker hatinya, terutama ancaman mati yang nyata di depan matanya (Iskan,2007: 106).

Kanker merupakan perjalanan yang sunyi, seseorang harus memutuskan apakah hidupnya pantas dipertahankan, dan kemudian ia akan berjuang sendiri. Orang-orang di sekitarnya dapat memberi dukungan, tetapi hanya sampai batas tertentu, pada akhirnya hanya tinggal ia sendiri dan Tuhan. Mungkin kanker bagi sebagian orang hanya ada di TV atau majalah atau koran atau dari orang lain yang menderita kanker. Sebelumnya seseorang hanya berpikir bahwa orang-orang yang menderita kanker adalah akibat tidak menjaga kesehatannya. Setelah mengalaminya, ia sadar pandangan seperti itu salah, karena ia menjaga kesehatan, tetapi terkena kanker juga. Pada umumnya pemahaman tentang kanker adalah pemahaman yang umum, bahwa terkena kanker berarti ia akan mati. Oleh karena itu begitu seseorang mendengar bahwa ia menderita kanker, ia akan merasa sangat mengerikan untuk mempercayai hal tersebut. Ia akan terdiam tidak tahu harus berbuat apa dan bertanya apa. Hanya satu perasaan yang terlintas, berapa lama ia dapat bertahan? Mungkin saja dokter memberitahukan bahwa ia hanya memiliki sedikit waktu untuk bertahan hidup apabila tidak menjalani terapi dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Keluarga juga terpukul dan penderita merasa putus asa pada saat itu, sejujurnya seseorang akan sangat terkejut dan tidak mempunyai kekuatan untuk berbuat apapun. Penderita kanker akan mengatakan, bahwa

pengalaman terburuk dalam hidupnya sekaligus secara mental dan fisik adalah ketika pertama kali diberitahu bahwa ia menderita kanker. Ia tidak pernah membayangkan akan terkena kanker, ia berpikir kanker tidak akan pernah menghampirinya. Ia tidak dapat mengerti mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya. Mungkin saja akan bertanya pada dirinya, apakah ia melakukan hal yang buruk dalam kehidupannya sebelumnya yang menyebabkan ia mengidap kanker? (Teo, 2009: 27-35)

### **II.3. Peran Media Massa Bagi Penderita Kanker**

Salah satu yang dapat dilakukan bagi penderita kanker untuk membangun harapan hidupnya adalah dengan memberikan informasi tentang kanker. Informasi yang paling efektif adalah melalui media massa, karena melalui media massa masyarakat dan penderita kanker akan mengetahui banyak hal tentang kanker. Mulai dari apa itu kanker, bagaimana gejala yang tampak dan dirasakan, pengobatan apa saja yang harus dijalani, testimoni kesembuhan, dan sebagainya. Dengan informasi, masyarakat dan penderita akan mendapatkan pengetahuan, sehingga penderita tahu apa saja yang harus dilakukan. Mungkin saja dengan pengetahuan yang dimiliki ini akan membuat mereka tidak terlambat berobat, dengan demikian keberhasilan kesembuhan makin besar.

Mencari informasi merupakan langkah pertama yang penting untuk membantu diri mereka sendiri. Seorang yang diputuskan menderita kanker mungkin memutuskan untuk mengunjungi perpustakaan lokal untuk mencari informasi, dan belajar dari berbagai sumber agar dapat menolong dirinya sendiri.

Saat ini ada cukup banyak informasi tersedia untuk membantu penderita menemukan jalan yang tepat. Dengan tahu, berarti memiliki pengetahuan yang dapat dipraktekkan dalam kehidupannya. Informasi diharapkan dapat membangunkan motivasi harapan hidupnya, dan membuat perubahan serta perbaikan yang diperlukan dan membuat mereka merasa lebih baik.

Lee, seorang penderita kanker yang mendapatkan informasi dari majalah berkata: “saya baca dan baca lagi apa yang disampaikan artikel itu, itu benar. Dalam kesehatan, semakin cepat kita menyadari bahwa kita sendirilah yang bertanggung jawab atas kesehatan kita, semakin baik hasil yang akan didapatkan (Teo, 2009:232).

Dalam proses komunikasi, pengetahuan atau kognisi sering dipandang sebagai salah satu hasil akhir atau tujuan yang terpenting. Lawrence Kincaid atau Wilbrur Schramm (dalam Kriyantono, 2008: 380) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan wujud dari kenyataan atau kebenaran, informasi dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh umat manusia. Seseorang mengetahui berarti ia mengamati secara langsung, memiliki pengalaman, mengenali, atau sudah biasa terhadap sesuatu hal, menginsyafi kesamaan dengan sesuatu yang sudah lebih dahulu diketahui, memahami, meyakini, atau merasa pasti serta menyadari kebenaran tentang sesuatu hal.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat pengetahuan atau kognisi tingkat keluasan pengetahuan sumber mengenai apa yang dibicarakan juga akan mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan. Seseorang tidak dapat mengkomunikasikan apa yang tidak ia ketahui, seseorang tidak dapat

berkomunikasi dengan efektif mengenai hal-hal yang tidak ia mengerti. Pengetahuan mengenai proses komunikasi dapat juga mempengaruhi perilaku sumber.

Salah satu peranan media adalah mempengaruhi sikap dan perilaku orang atau publik, media cukup efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai suatu masalah, menggugah cara orang bereaksi setelah menerima informasi. Media massa cetak dan elektronik mempunyai pengaruh kuat dalam pikiran masyarakat, dalam membangun, menggugah, serta memajukan peradaban dan pengetahuan, sehingga media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga berperan sebagai penyalur informasi dan edukasi.

Dunia kita sekarang benar-benar membutuhkan transparansi dan keterbukaan. Kemudahan mendapatkan informasi yang dapat dipercaya sangat penting. Kebenaran harus muncul dan bebas diperoleh agar kita dapat membuat keputusan berdasarkan informasi. Posisi-posisi kepercayaan harus benar-benar menjadi sumber kebenaran (Teo,2009: 224). Karena banyak pasien kanker yang datang berobat dengan ketidak tahuannya tentang pilihan dan sekitarnya. Itulah tantangan untuk dapat memberikan pengetahuan jujur dan tidak bias.

Dalam kesehatan, semakin cepat kita menyadari, bahwa kita sendiri yang bertanggung jawab atas kesehatan kita, semakin baik hasil yang akan didapatkan. Penderita kanker membutuhkan informasi yang benar. Dalam Onkologi, memperpanjang hidup pasien tiga bulan hingga satu tahun, sudah dapat dikatakan sebagai prestasi, ini karena mengobati kanker bagaikan bermain *jackpot* (taruhan). Banyak pasien menghabiskan seluruh seluruh simpanan hidupnya, atau harus



menjual tanah, perhiasan, rumah, dan sebagainya, untuk membayar pengobatan kanker. Apakah mereka menemukan apa yang mereka cari? Apakah penderita kanker mengetahui bahwa tidak semua kanker dapat disembuhkan? Bagi mereka mendapatkan kesembuhan, seperti layaknya memenangkan hadiah utama dalam undian (Teo, 2009: 224).

Peran media massa penting dilihat dari sisi bahwa media massa mampu menghadirkan fakta-fakta aktual yang kemudian akan mampu membentuk opini publik dan mendorong masyarakat untuk melakukan suatu tindakan. Media massa menjadi sarana yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, juga dalam memberikan informasi tentang kanker. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan tingkah laku dari suatu masyarakat. Tugas dan peran media massa adalah mewujudkan keinginan kebutuhan informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, internet.

Saat ini, isu kesehatan sosial merupakan salah satu masalah yang vital, dan media massa sebagai perangkat sosialisasi yang paling berpengaruh, dapat berperan aktif dan efektif berkenaan dengan masalah kesehatan sosial masyarakat. Media massa juga dapat berperan sebagai sumber rujukan di bidang kesehatan dan penyebaran informasi yang cepat. Media sebagai kekuatan strategis dalam menyebarkan informasi merupakan salah satu otoritas sosial yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan pemahaman masyarakat, serta mengubah perilaku masyarakatnya.

Melalui pemberitaannya media dapat memberi pencerahan, menambah pengetahuan, mencerdaskan, dan memperluas wawasan khalayak pembaca, pendengar, maupun pemirsanya. Hal-hal yang bersifat menghibur sering kita temukan di media massa, sehingga dapat dikatakan media massa mempunyai kekuatan penuh untuk membentuk seperti apa masyarakat. Media massa berperan besar dalam membentuk sikap mental masyarakat untuk dapat berperan aktif terhadap kesadaran akan kesehatan. Dengan demikian, media massa lokal sebetulnya mempunyai kesempatan besar dalam ikut secara serius dalam memberikan informasi kesehatan. Liputan yang berkesinambungan terhadap persoalan kesehatan akan memaparkan kepada masyarakat apa yang menjadi akar permasalahan kesehatan.

Keterbukaan informasi tentang kanker diperlukan karena saat ini masyarakat semakin kritis atas mutu pelayanan kesehatan. Masyarakat telah berubah dari pasif menjadi asertif dalam upaya memperoleh informasi yang benar. Seiring dengan kondisi tersebut, perubahan perilakupun telah dijadikan fokus pembangunan bidang kesehatan (<http://pustaka.uns.ac.id>). Media massa dapat menjadi agen perubahan yang berhadapan dengan masyarakat umum.

Tersedianya informasi yang tepat dan mudah dimengerti tentang kanker, akan menjadikan masyarakat akan makin terbuka wawasannya, masyarakat akan memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Hal ini akan tersimpan dalam memori, sehingga mereka telah tahu apa yang seharusnya dilakukan sedini mungkin. Masyarakat mempunyai pengetahuan pilihan pengobatan yang baik dan benar

yang akan membangun semangat juang untuk harapan hidupnya, sehingga angka harapan hidup bagi penderita kanker makin besar.

Kemudahan mendapatkan informasi yang dapat dipercaya sangat penting, kebenaran harus muncul dan bebas diperoleh agar kita dapat membuat keputusan berdasar informasi. Masyarakat atau penderita kanker akan mempercayai apa yang di muat dalam media massa, sehingga informasi itu akan dianggap sebagai sumber kebenaran. Karena banyak penderita yang datang ke rumah sakit atau ke tempat pengobatan dengan ketidak tahuannya tentang cara dan pilihan pengobatannya. Inilah tantangan bagi layanan informasi untuk memberikan pengetahuan yang jujur dan tidak bias.

Masyarakat harus tahu bagaimana caranya mencari, menemukan, dan menggunakan metode pengobatan yang tepat. Penderita kanker memerlukan penjelasan yang jujur berdasar fakta ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan yang setengah benar setengah bohong. Dalam kesehatan, semakin cepat kita menyadari bahwa seseorang bertanggung jawab atas kesehatannya, akan semakin baik hasil yang didapatkan. Obat hanya memegang peranan kurang dari 15%, yang 85% lebih adalah perilaku pasien sendiri, yaitu motivasi dalam diri (Iskan,2007: 106).

Chris Teo, Ph.D., seorang profesor Botani. Sebelumnya ia mengajar di University of science Malaysia selama dua puluh enam tahun. Tahun 1995 mereka mendirikan CA Care, sebuah pusat perawatan untuk menolong penderita kanker yang kritis. Bersama Beng im, Bs.C, isterinya, yang sebelumnya adalah pensiunan guru sains. CA Care sudah terlibat membantu penderita-penderita kanker, dan

menyadari bahwa penderita kanker membutuhkan informasi yang benar. Mendapatkan kesembuhan bagi penderita kanker seperti layaknya memenangkan hadiah utama dalam undian (Teo, 2009: 259). Selain berpraktek, mereka telah menulis tiga belas buku tentang kanker dengan berbagai aspeknya, selain banyak artikel tentang kanker dalam jurnal-jurnal medis di internet.

Perkembangan media massa dewasa ini sangat potensial untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat, baik melalui media massa cetak maupun elektronik. Suatu proyek pilot untuk mengubah perilaku diet untuk mengurangi resiko penyakit kronis menunjukkan bahwa konseling lewat telpon (delapan kali konseling) dapat mengubah perilaku pasien untuk mengkonsumsi sayur dan buah lebih banyak (Newman VA et al. 2008 dalam <http://pustaka.uns.ac.id> ).

Dewasa ini kita dapat menjumpai berbagai tayangan konsultasi kesehatan dengan berbagai topik di media cetak seperti surat kabar, radio, maupun televisi. Pengaruh media massa terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat memang luar biasa. Sebuah penelitian di india menyimpulkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang penyakit glaukoma setelah ada intervensi kampanye edukasi kesehatan lewat televisi, media cetak, dan radio lokal ( Baker et al.2008 dalam <http://pustaka.uns.ac.id> ).

Seorang penderita kanker, Ella, setelah dinyatakan menderita kanker, setelah dua minggu, memutuskan untuk mengunjungi perpustakaan mencari informasi dan ia belajar dari berbagai sumber agar dapat menolong dirinya sendiri. Dalam dua minggu dia menemukan arah, ada cukup informasi yang tersedia untuk membantunya menemukan jalan yang tepat. Seorang penderita

yang lain, Lee, tidak pergi ke perpustakaan, seorang temannya yang sangat peduli datang dan memberinya sebuah buku, *Cancer yet they live*, karena ingin Lee sembuh, dan mengatakan: "ini sesuatu yang dapat membantumu, baca buku ini dan telpon dr. Chris", sedangkan Jack, penderita kanker yang lain menemukan *CA Care* di website (Teo, 2009: 231).

Kesadaran bahwa kesehatan merupakan tanggung jawab diri mereka sendiri, dan mereka harus melakukan sesuatu agar tetap hidup. Dengan informasi, mereka akan mengetahui. Dengan mengetahui dapat diartikan memiliki pengetahuan, tetapi pengetahuan tanpa praktik tidak berguna. Mempraktikkan berarti mengubah. Kebanyakan orang sulit berubah, mereka lebih suka mempertahankan kebiasaan lamanya, hidup dengan gaya hidup yang sama dan melakukan hal yang sama. Penderita yang mempunyai motivasi harapan hidup tidak seperti ini, ia tidak akan mengorbankan diri sendiri, ia akan berjuang keras untuk dapat hidup.

Upaya perubahan yang dapat dilakukan media massa terhadap penderita kanker akan selalu terkait dengan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam aspek pengetahuan masyarakat tentang kanker, diharapkan munculnya kesadaran, berubahnya keyakinan negatif menjadi positif, yang kemudian diikuti perubahan dalam ranah sikap. Dalam hal penderita kanker bertujuan untuk mengubah perilaku secara konkrit berupa motivasi akan harapan hidupnya. Media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat, karena melalui media massa orang memperoleh informasi tentang apa saja. Seseorang yang mendapatkan informasi dari media massa, yang awalnya tidak tahu menjadi

tahu. Media massa dapat memberikan manfaat yang dikehendaki oleh masyarakat dan mempermudah proses belajar, sehingga dapat menanamkan pengetahuan, pengertian baru.

Seorang penderita kanker dibawakan buku *How to Boost Your Immune System*, ia membaca buku itu dan minum suplemen. Ia mengatakan ia lebih banyak membaca, ia membeli buku resep Diet Menurut Golongan Darah, setelah itu ia memasak sendiri makanannya. Ia membaca dan baca lagi apa yang disampaikan buku itu, ia merasa itu benar. Informasi dalam buku membangunkan dan menunjukkan kekeliruannya. Dengan mengetahui kesalahan, ia mulai membuat perubahan dan perbaikan yang diperlukan, yang berarti membangun motivasi untuk harapan hidupnya. Sementara penderita lain menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh dari internet yang benar-benar mengubahnya, karena bahasanya yang mudah dimengerti, dan banyak artikel tentang kanker ditemukannya dari internet, sehingga hampir setiap hari ia mencari informasi tentang kanker dari internet. Internet dan informasi dari media massa menjadi faktor utama yang dapat mengubah seorang penderita kanker secara total. Sesuatu yang sulit dilakukan, tetapi harus berubah jika ingin tetap hidup, hal demikian juga terjadi pada penderita lainnya, mereka melakukan perubahan sebagai dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk hidup, mereka lebih takut terhadap kesulitan dan rasa sakit yang diderita sehingga perubahan-perubahan yang disarankan tidak seberapa baginya. Media massa dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak (Burton, 2008: 2).

Ella mendatangi perpustakaan umum untuk mencari tahu apakah itu kanker, apa yang harus dilakukan, untuk menyembuhkan diri sendiri, ia sangat ingin tahu dan ia suka mencari tahu. Dia mulai membaca artikel-artikel, dan ia menemukan hal yang menarik. Nasihat untuk gizi yang baik, mineral, vitamin, produk-produk berbahaya yang harus dihindari, dan sebagainya (Teo, 2009: 184, 195). Alim Markus, dari Maspion Group juga pernah tiba-tiba sakit yang amat membahayakan hidupnya. Tapi, semangatnya untuk sembuh luar biasa. Saya sering mengatakan kepadanya, semangatnya itulah yang ikut mendorong saya punya semangat yang sama (Iskan, 2007: 14).

Dalam kesehatan, semakin cepat kita menyadari bahwa seseorang bertanggung jawab atas kesehatannya, akan semakin baik hasil yang didapatkan. Obat hanya memegang peranan kurang dari 15%, yang 85% lebih adalah perilaku pasien sendiri (Iskan, 2007: 106).

Informasi bagi penderita kanker sangat besar manfaatnya. Berminggu-minggu kami mendalami internet untuk mengetahui makanan apa saja yang bisa menaikkan kadar albumin. Satu-satunya sumber albumin adalah ikan kutuk. Di Kalimantan disebut ikan gabus. Saya menghubungi guru besar Unibraw, Malang, Prof. Eddy Suprayitno. Satu-satunya orang yang melakukan penelitian terhadap ikan kutuk dan mendapatkan penjelasan yang meyakinkan (Iskan, 2007: 143).

#### **II.4. Peran Diskusi atau Komunikasi Interpersonal bagi Penderita Kanker**

Komunikasi atau diskusi yang mendukung amat berpengaruh bagi penderita kanker. Mereka dapat membuat seorang penderita merasa sangat dihargai dan

dibutuhkan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal yang terjalin. Menurut sudut pandang psikologi komunikasi, hubungan interpersonal semakin baik apabila seseorang makin terbuka untuk mengungkapkan dirinya. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 2008: 118-120).

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Apabila berkembang sikap curiga, makin sering berkomunikasi, akan makin jauh jarak mereka. Sehingga seperti telah disebutkan di muka, ada 3 hal yang penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu: percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2008: 129-133).

Bagi penderita kanker, penilaian terhadap seorang dokter yang baik tidak didasarkan pada banyaknya hal yang dia ketahui, tetapi bagaimana caranya mencari, menemukan, dan menggunakan metode yang tepat, dan dapat memberikan kesempatan terbaik bagi pasiennya agar hidup lebih lama. Sehingga seorang dokter setidaknya juga perlu mempunyai atau mengadakan waktu untuk berkomunikasi dengan para pasiennya, yang merasa terancam kehidupannya.



Pengalaman dari penderita lain juga akan digunakan sebagai alat untuk bertahan jika menurutnya dapat membantu.

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam komunikasi interpersonal. Rasa percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Kepercayaan kita terhadap orang lain dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan situasional. Seseorang dengan harga diri yang positif akan cenderung mempercayai orang lain. Seseorang dengan harga diri yang negatif akan cenderung mempercayai orang lain. Seseorang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman di bidang tertentu. Komunikasi yang bersifat terbuka dengan maksud dan tujuan jelas, disertai dengan ekspektasi yang sudah dinyatakan maka akan tumbuh sikap percaya. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang akan bersikap defensif apabila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak mempunyai rasa empati. Penderita kanker akan merasa sangat tersentuh oleh kebaikan dan dukungan dari banyak orang melalui komunikasi interpersonal.

Penderita kanker membutuhkan motivasi, ia akan menghargai dan merespon dukungan moral yang diberikan padanya melalui komunikasi dengan pasangan hidupnya, anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya, dan sebagainya. Amy dapat melalui kesulitannya karena dukungan yang kuat dari suaminya. Amy berkata: "jika suami saya tidak memberi dukungan, saya tidak akan bisa melakukan semua ini". Dua saudara perempuan saya juga luar biasa, dan mereka

sangat mendukung, dia berkata: saya tidak keberatan memberikan 15 tahun hidup saya untukmu, janganlah bersedih, arah atau gelisah. Dia mengatakan kata-kata tersebut dengan sangat tulus sehingga saya merasa tidak enak hati“.

Ketika Jack, 52 tahun, terpuruk karena menderita kanker nasofaring, anggota keluarga dan teman-temannya datang untuk membantu. Jack berkata: “ya, mereka semua menolong saya, anak-anak, menantu dan cucu-cucu, mereka semua menolong dan merawat saya, saya bahagia. Saya juga punya banyak teman, mereka datang menanyakan kabar saya dan menunjukkan perhatian, teman-teman dekat datang menjenguk, bercakap-cakap dan tertawa bersama“. Jack memperoleh dukungan moril dari isteri dan anak-anaknya, dia berkata: “isteri saya selalu mengingatkan, saya harus semangat. Dia mengatakan: saya akan memasak untukmu, jangan khawatir, bawa bekal makananmu ke tempat kerja. Anak perempuan saya sering berkata: ayah, jangan sedih. Anak laki-laki saya pendiam dan pemalu, tetapi dia mengirim SMS: ayah, jangan memikirkan hal itu, atau : ayah, bergembiralah. Dorongan dari dalam diri Lee untuk semangat, bangkit setelah merasakan kebaikan dan cinta dari orang-orang di sekitarnya. Dia berkata : dengan tindakan mereka mengungkapkan agar saya sembuh, ini membuat saya merasa sangat dibutuhkan. Semua ini menimbulkan dorongan yang kuat dalam diri saya untuk sembuh demi mereka semua” (Teo, 2009: 51).

Seorang penderita kanker merasa senang mendapatkan pilihan dan petunjuk dari orang lain, ia mengatakan “Anda mengajarkan cara mengatasi dan menghadapi situasi kanker yang saya alami, bicara dengan anda sangat membantu saya, saya menjadi yakin seratus persen dan mulai mengubah hidup saya. Dengan

adanya orang-orang seperti anda, saya menjadi semakin baik. Isteri dan anak-anak juga selalu mengingatkan saya untuk berubah”. Isterinya mengatakan “aku akan memasak untukmu, jangan khawatir, bawa bekal makanan ke tempat kerja, makan apa yang saya siapkan untukmu”. Sedang anak perempuannya sering berkata “ayah, jangan sedih”, anak laki-lakinya yang pendiam dan pemalu, tetapi selalu mengirim SMS “ayah, jangan memikirkan hal itu” atau “ayah, bergembiralah bersama kami”. Beberapa teman dan rekan kerjanya juga tidak berhenti menelpon untuk menanyakan kabar, “ini semua membuat cara berpikir saya berubah, saya jadi lebih positif. Tanpa dukungan mereka, saya yakin akan sangat terpuruk”.

Ella berkata, “suami saya tidak akan membiarkan saya murung, suami selalu memberikan dukungan untuk kesembuhan saya, dengan mengatur pemberian obat, membuatkan juice”. Saya sangat terharu ketika suatu hari suami saya berkata “saya ingin sayalah yang terkena kanker, agar saya tidak melihatmu menderita seperti ini”. “Kata-kata tersebut sangat berpengaruh untuk saya, mereka membuat saya merasa sangat dihargai dan mereka memperlihatkan betapa sayangnya mereka kepada saya”. Saudara-saudara perempuan dan teman-temannya dikatakan sebagai tulang punggung dari sistem pendukungnya, tanpa mereka akan menjadikannya sulit untuk bertindak. “Saya merasa sangat tersentuh oleh kebaikan dan dukungan dari banyak orang yang datang meskipun saya tidak mengenal mereka. Saya menyadari ternyata banyak orang baik di luar sana yang peduli pada saya. Apalagi ketika hari operasi suami saya duduk sambil memegang tangan saya dan berkata “jangan takut, saya akan selalu berdoa untukmu dan saya selalu mencintaimu”, dan ketika saya didorong masuk ruang operasi, suami

berkata “jangan takut, saya akan menunggumu di luar” Dokternya juga mengatakan “saya tahu, anda seorang wanita pemberani, jangan takut dan saya tahu anda dapat melakukannya” (Teo, 2009: 120,122). Ia merasakan, telah banyak airmata dan kesedihan untuknya, anak-anak menatapnya dan berkata : “mama, apakah mama telah melakukan yang benar? Ma, apapun yang mama inginkan, kami akan selalu ada untuk mama. Apapun keputusan mama, beritahu kami apa yang harus kami lakukan, dan kami akan membantu mama”. Demikian juga suaminya, memberikan semangat yang sama. Ibu ini kemudian terbangun semangatnya, ingin selalu menjadi bagian dari anak-anak dan suaminya, ingin hadir pada pernikahan anak-anaknya, ingin mendampingi suaminya, dan menghabiskan hari tua bersamanya.

## **II.5. Motivasi Harapan Hidup pada penderita kanker**

Membangun motivasi harapan hidup, membangkitkan semangat hidup untuk penderita kanker merupakan salah satu bagian terapi yang sangat penting. Kanker secara alami memang sulit diprediksi, namun dalam kesehatan semakin cepat kita menyadari bahwa kita sendirilah yang bertanggung jawab atas kesehatan kita, semakin baik hasil yang akan didapatkan. Bagian pokok dari keberhasilan mereka tampak dari kenyataan bahwa kesehatan atau kesembuhan adalah tanggung jawab penderita dan mereka harus melakukan sesuatu untuk mereka sendiri jika ingin hidup lebih lama, motivasi dari dalam diri penderita untuk sembuh atau sehat tergantung mereka sendiri sehingga mereka sendiri yang harus melakukan suatu

perubahan dalam hidupnya. Penderita yang mempunyai motivasi harapan hidup tidak akan mengorbankan diri sendiri, ia akan berjuang keras untuk dapat hidup.

Setelah penderita kanker mengerti dan menemukan cara menghadapi kanker, ia merasa jauh lebih baik. Bagi penderita yang mempunyai tipe kepribadian tangguh, ia tidak menangis. Seperti Nancy, seorang ibu rumah tangga berusia 54 tahun yang didiagnosa kanker payudara sebelah kanan stadium dua pada bulan Mei 2002, justru berkata kepada kanker: “kamu menginginkan saya? Saya akan melawan dan lihat siapa yang menang”. Suaminya mengatakan: “Tolong dirimu sendiri. Belajar menjaga diri sendiri”. Sejak saat itu Nancy berusaha meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya dengan berolahraga. Guru senam kesehatannya mengatakan, jika ia memiliki kekebalan yang baik, apapun yang datang tidak akan menyakitinya. Nancy mendapat penguatan dari saudara-saudara sepupunya yang memberi tahu: “jika kamu menderita kanker, kamu tidak boleh takut terhadap kanker, kamu harus bersikap positif”. Nancy merasa ia jadi dapat merawat tubuhnya jauh lebih baik daripada sebelumnya, ia mengatakan bahwa kanker adalah pengalaman hidupnya, kanker merupakan sesuatu yang menantang untuk dapat mengatasi masalah (Teo, 2009: 66,67).

Dari email dan SMS yang diterima Dahlan Iskan, terungkap betapa ternyata tulisan-tulisan pengalaman sakitnya telah menginspirasi dan memberi semangat bagi banyak orang, antara lain: “Setelah membaca pengalaman pribadi Pak Dahlan, saya ikut merasakan bagaimana mendebarkan, mengharukan, serta takjub ketika kilasan-kilasan hidup silih berganti sebelum proses operasi dengan taruhan nyawa tersebut dilakukan”. “Anda telah memberikan pelajaran berharga

bahwa tidak ada satupun alasan untuk menarik diri atau memutuskan komunikasi kepada sesama manusia dan menghentikan aktivitas, sekalipun dalam keadaan penuh resiko. Ketegaran menghadapi resiko adalah spirit hidup”. “Efek positif dari seringnya membaca tulisan Anda, sanggup memotivasi saya memenangkan pertarungan melawan penyakit ini”. “Ini merupakan ilmu manfaat yang tak pernah putus. Sebab dari pengalaman tersebut banyak manfaatnya memotivasi kami”. “Beberapa hal yang sama dengan tulisan itu dirasakan oleh adik saya yang sedang di ICU, operasi *bypass* jantung. Akan saya tunjukkan tulisan ini kepadanya. “Membaca pengalaman pribadi Bapak membuat saya bersemangat karena motivasi Bapak”. “Pengalaman Bapak membuat saya terus bersemangat dan tidak putus asa terhadap penyakit ini. Menyadarkan saya bahwa kanker bukan akhir dari segalanya”. “Saya merasa ikut bersemangat setiap kali menikmati kata demi kata yanggg ditulis. Kok tidak ada kesan putus asa atau takut menghadapi peristiwa yang menurut saya sangat genting. Saya jadi belajar dari Pak dahlan bahwa hidup dan penyakit harus dihadapi, dan semua terasa ringan” “Banyak pengetahuan yang kami dapat di situ” (Iskan, 2007: 250-251).

Bagi penderita kanker, buku atau artikel, acara televisi, ataupun internet, yang memberikan informasi tentang pembelajaran bahwa sehat itu bukan hanya berarti tidak adanya penyakit. Dengan memahami tubuh secara holistik, yang merupakan kesatuan yang erat antara raga/fisik, pikiran/emosi dan spiritualitas. Bahwa kondisi emosi sangat mempengaruhi nilai P (keasaman) sel-sel manusia. Suasana PH yang asam akan merusak sel dan semua reaksi tubuh. Darah dalam tubuh manusia, 83% terdiri dari air. Sebagus apapun air yang kita minum, namun

apabila penampungnya (tubuh kita) berisi kesedihan, luka batin, marah, kecewa, dendam, maka kristal air dalam tubuh akan berubah bentuk menjadi tidak beraturan dan akhirnya membawa masalah. Dengan informasi, penderita kanker juga disadarkan pentingnya aktivitas dan olahraga, menarik benang merah antara fisik dan emosi (<http://buku.kanker.blogspot.com/>).

Dari internet maupun dari toko buku juga dapat diperoleh informasi yang merupakan kisah nyata penulisnya, Anne & David E. Frahm yang berperang melawan kanker payudara yang telah menyebar sampai ke tulang bahu, tulang iga, dan tulang panggulnya. Bahkan tulang belakangnya patah akibat tekanan massa tumor. Anne menemukan informasi hubungan antara kanker dan nutrisi. Buku ini baik dibaca oleh penderita kanker agar tetap mengusahakan ketahanan hidupnya. Isinya menyadarkan penderita kanker untuk tidak menganggap dirinya sebagai korban, setelah dirinya divonis menderita kanker. Melalui buku ini Anne mengajak para penderita kanker untuk mengambil alih proses penyembuhan dan berjuang untuk mewujudkannya. Tersusun dari 8 bab: Kisah peperangan, Kenali musuh anda, Putuskan jalur pasokan musuh, Bangunlah kembali sistem pertahanan alamiah anda, Ikut sertakan bala bantuan, Pertahankan mental, pilihlah pertolongan profesional anda dengan seksama, Menjadi rekan seperjuangan. Masih ditambah dengan daftar makanan hidup dan pembangunan kembali daya tahan tubuh (Anne, 2002 dan <http://bukukanker.blogspot.com/>).

Seseorang yang telah terbangun motivasi harapan hidupnya, dengan mempunyai tekad dalam hati, berharap bagaimana caranya agar keadaan kesehatannya menjadi lebih baik. Selain harus berdoa, ia harus berusaha agar

sesuatu yang baik terjadi. Ia harus melakukan hal yang baik untuk mendapatkan kebaikan. Setelah ketakutannya teratasi dengan adanya informasi maupun diskusi, ia kembali normal, kepercayaan dirinya kembali berkembang. sehingga ia tidak takut apapun mengenai kanker, setelah membaca buku-buku dan mendapatkan informasi tentang kanker.

Dengan informasi yang diperoleh, akan diperoleh segi positif sehingga seorang penderita dapat menerima kanker sebagai bagian dari hidupnya. Dengan informasi yang benar, seseorang yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang kanker, sekarang dapat membantu dirinya sendiri. Misalnya, dengan informasi seseorang menjadi sadar bahwa makanan yang tidak sehat dan emosi negatif tidak baik untuk tubuh. Ia akan berubah dengan sendirinya dengan menjalani hidup yang sehat dan pengobatan bagaimana yang tepat. Buku-buku ataupun testimoni dari para pejuang kanker dapat mengubah gaya hidup seseorang. Setelah ia memperoleh informasi dan membandingkannya dengan pola atau sikap hidupnya, seseorang akan tergugah untuk mengubah gaya atau pola hidupnya. Informasi itu telah membuatnya sadar dan menemukan kesalahan dalam pola hidup sebelumnya, sehingga ia mulai melakukan perubahan yang benar. Informasi telah membangunkan seseorang dan menunjukkan kekeliruannya. Dengan mengetahui kesalahan, ia mulai membuat perubahan dan perbaikan yang diperlukan, misalnya tidak menyiksa tubuh dengan makanan dan pola hidup yang tidak sehat. Tanpa informasi, seseorang tidak pernah tahu di mana letak kesalahannya.

Pengetahuan yang diperoleh melalui informasi, mempunyai peranan tanpa henti bagi penderita kanker. Seperti diungkapkan oleh seorang ibu dari Madiun,



“banyak sekali pelajaran yang dapat kami ambil. Salah satunya kandungan albumin pada ikan kutuk karena sejak dulu orangtua kami di Banua (suku Banjar) mewajibkan makan ikan kutuk kepada wanita-wanita yang habis melahirkan dan anak-anak sehabis dikhitan. Tanpa kami tahu manfaatnya” (Iskan, 2007: 252).

Bagi penderita kanker, informasi yang diperoleh mulai menggerakkannya untuk bangkit dan bahkan ingin memahami kanker lebih jauh. Informasi akan mengubah nasib seseorang dan akan merupakan hasil positif dari perjalanannya bersama kanker. Ketika seseorang mendapatkan informasi, ia mulai mendalami apa yang ia ingin ketahui dan ingin ia pahami. Informasi akan mengubah hidup penderita, ia menjadi bersemangat untuk sembuh, dan informasi itu akan terus dicarinya. Informasi berperan penting untuk membangun semangat atau motivasi dalam kesembuhan atau harapan hidup penderita kanker. Informasi akan menyelamatkan hidupnya. Dari diskusi dengan sesama penderita kanker, mereka juga saling berbagi dan belajar dari pengalaman mereka. Mereka dapat digunakan sebagai alat untuk bertahan dan seolah-olah menjadi dokter bagi sesama penderita jika dipandang dapat membantu.

Dalam buku Kazuo Murakami, Ph.D yang berjudul *The Divine Message of the DNA*, diterjemahkan “Tuhan, dalam Gen Kita”, membuka cakrawala baru dalam konsep DNA. Dari penelitiannya ditemukan bahwa hasil sebenarnya dari usaha tiap-tiap orang akan sangat bervariasi tergantung pada sikap dan cara pandang mereka. Menurut ilmuwan bio kimia kelas dunia ini, banyak dokter menemukan kasus kesembuhan dari kanker yang ganas berkat semangat yang kuat yang dipertahankan oleh penderita. Bila seorang penderita kanker

mempertahankan semangat kuatnya untuk mengalahkan penyakitnya, kemungkinan dia akan survive lebih lama dibanding penderita yang memandang kanker sebagai suratan nasibnya atau melihat kanker secara keseluruhan sebagai hal yang negatif ( <http://bukukanker.blogspot.com/> ). Bahwa gen berfungsi dan berubah setiap saat. Gen yang pasif (*dormant*) mempunyai potensi untuk bangun” dan mengubah diri dan hidup seseorang. Secara sederhana kualitas hidup seseorang bisa ditentukan dengan meng “on” kan gen yang baik dan meng “off” kan gen yang jelek. Bagian selanjutnya menunjukkan bagaimana faktor mental dan emosional yang negatif seperti stres, dan yang positif seperti kegembiraan, kepuasan, keikhlasan, dan spiritualitas, juga berperan dalam mekanisme nyala-padamnya gen-gen.

Atau buku *Nobody Happy with Cancer “be brave and smart”*, berisi kisah nyata karya seorang penderita kanker payudara, bernama Siti Aniroh diterbitkan oleh Dian rakyat, 2009 (<http://bukukanker.blogspot.com/>). Tentang perjalanan berliku penuh linangaan air mata dalam berperang melawan penyakitnya. Pada halaman 5 ditulis: “Saya berharap bertemu dengan dokter yang bijak. Dokter yang mampu meyakinkan saya menderita kanker atau bukan, disertai alasan dan pemeriksaan yang mendukung diagnosa tersebut. Saya sangat berharap, dokter yang saya temui mampu meredam ketakutan saya. Tidak lebih. Tapi saya tidak mendapatkannya”. Buku ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pencerahan bagi penderita kanker, agar dapat menghadapi penyakitnya dengan logis, smart, dan bersemangat tinggi. Buku ini terbit tepat satu tahun setelah Siti Aniroh menjalani pengobatan yang melelahkan. Hal ini menunjukkan betapa tinggi

semangat juangnya – suatu hal yang langka. Di dalam penderitaannya dia juga masih bisa berkarya.

Dalam *Kompas* edisi Kamis, 29 September 2010, serta pada acara *Kick Andy* di Metro TV, ada Alvita Dewi Siswoyo. Perempuan muda asal Pati, Jawa Tengah. Pada usia sat tahun kehilangan satu bola matanya akibat kanker, *retinoblastoma*, pada mata kirinya. Maka saat sekolah ia sering harus menerima ejekan dari teman-temannya. Semuanya tampak baik-baik, sampai pada usia 16 tahun ia merasakan nyeri pada kaki kirinya akibat jatuh terkilir. Ternyata Alvita didiagnosa menderita kanker Limfoma non-Hodgkins stadium 3B. Kanker ini merupakan jenis kanker kelenjar getah bening yang langka. Ia telah menjalani kemoterapi sebanyak 6 kali di Singapura dan radioterapi sebanyak 30 kali di Jakarta dan 40 kali di Semarang. Nyaris dia tidak mempunyai masa remaja yang indah, kerana waktunya banyaak dihabiskan untuk menjalani pengobatan dan menghadapi maut. Perjuangan terberat yang dialami adalah melawan kelemahan dan keputus asaan dalam dirinya. Dalam penderitaan itu Alvita mendapatkan semangat hidupnya kembali, melalui sapaan seorang ibu yang sangat tegar meskipun anak perempuannya yang berusia 3 tahun mengalami kanker otak. Ibu itu berkata: “Gadis kecil, jangan bersedih, Tuhan selalu bersamamu. Jangan kuatir, berjuanglah!”. di saat ia tengah didera rasa sakit, ibu itu datang memeluk dan mendiakannya, serta membawa biji-bijian (*barley*) yang direbus dan airnya diminum Alvita. Sekarang ia telah menjadi seorang dokter lulusan universitas tarumanegara Jakarta, dan saat ini mengambil spesialis nuklir di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, sedang menyelesaikan bukunya

yang berjudul “Aku mau sembuh”, serta menjadi motivator bagi orang-orang yang menderita kanker. Ia tidak mau disebut korban kanker, yang selalu mengasihani diri sendiri, tetapi adalah ia seorang pejuang kanker yang berusaha keras melawan penyakitnya. Dalam nasib yang paling buruk, terdapat peluang terbaik bagi perubahan yang membahagiakan (<http://indonesiaproud.wordpress.com/2010/08/06/alvita-dewi-siswoyo-penderita-kanker-dan-kehilangan-satu-mata-yang-jadi-dokter/>).

Motivasi yang terbangun merupakan bagian pokok dari keberhasilan pada penderita kanker, yang tampak dari kesadaran bahwa kesehatan mereka adalah tanggung jawab mereka. Mereka harus melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri yaitu dengan melakukan perubahan dalam hidup mereka. Karena pada akhirnya, penderita sendiri yang harus memutuskan untuk sekedar bertahan saja atau mempunyai semangat dan berjuang keras demi kesembuhannya. Dengan informasi yang didapat akan membantu membangunkan dan menunjukkan kekeliruannya. Dari informasi yang benar tentang kanker, akan mengubah pola hidup penderita, misalnya dengan mengubah diet, gaya hidup, pengobatan, serta menentukan prioritas-prioritas dalam hidupnya. Apabila seorang penderita kanker dapat membangun dan mempertahankan semangatnya yang kuat untuk berjuang melawan penyakitnya, dia akan bertahan (*survive*) lebih lama dibanding penderita kanker yang memandang kanker sebagai surat nasibnya atau melihat kanker secara keseluruhan sebagai hal yang negatif bagi dirinya